

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengujian hipotesis-hipotesis dan pembahasan sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keteladanan guru PAI (X1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa (Y), dengan nilai T-Statistics sebesar 7,263 dan p-value sebesar 0,000, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Nilai koefisien sebesar 0,287 menunjukkan bahwa semakin tinggi keteladanan guru PAI, maka semakin baik pula perkembangan jiwa agama siswa. Meskipun demikian, nilai F Square sebesar 0,095 mengindikasikan bahwa kekuatan pengaruhnya tergolong kecil, namun tetap memberikan kontribusi yang bermakna. Indikator dengan skor tertinggi dalam variabel ini adalah kepedulian terhadap orang lain, dengan rata-rata skor sebesar 4,006. Dimensi ini mencerminkan adanya perhatian tulus guru terhadap kesejahteraan siswa, kesiapsiagaan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan baik secara akademik maupun non-akademik, penanaman nilai pentingnya saling membantu, serta sikap empati yang tinggi terhadap seluruh siswa. Temuan ini menegaskan bahwa aspek kepedulian dan empati sosial merupakan unsur utama dalam keteladanan guru yang paling dirasakan dampaknya oleh siswa dalam membentuk jiwa agama siswa.
2. Pembiasaan peserta didik (X2) terbukti memberikan pengaruh positif dan

signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa (Y), yang ditunjukkan oleh nilai T-Statistics sebesar 8,166 dan p-value sebesar 0,000. Nilai p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik, sehingga H₀ ditolak dan H₂ diterima. Koefisien sebesar 0,389 menunjukkan arah hubungan yang positif dan cukup kuat, sedangkan nilai F Square sebesar 0,172 mengindikasikan bahwa kontribusi pembiasaan peserta didik terhadap perkembangan jiwa agama siswa berada dalam kategori sedang. Indikator Pemicu tercatat sebagai indikator dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,124, yang merepresentasikan bahwa adanya aturan pelaksanaan ibadah, ajakan dari teman dan guru, serta kegiatan keagamaan yang terstruktur di sekolah berperan sebagai pemicu pembentukan kebiasaan beribadah yang lebih konsisten di kalangan siswa.

3. lingkungan sekolah (X₃) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa (Y), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai T-Statistics sebesar 3,001 ($T > 1,96$) dan p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H₃) diterima. Koefisien sebesar 0,141 menunjukkan bahwa pengaruhnya positif meskipun dengan kekuatan yang relatif lemah. Nilai F Square sebesar 0,020 mendukung bahwa kontribusi variabel ini tergolong kecil. Indikator Sosial tercatat sebagai indikator tertinggi dalam variabel lingkungan sekolah, dengan rata-rata sebesar 3,665. Hal ini tercermin dari pengalaman siswa dalam menjalin hubungan yang baik dengan guru, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas

interaksi sosial dalam lingkungan sekolah memberikan peran penting dalam mendukung perkembangan jiwa agama siswa.

4. Sarana dan prasarana ibadah (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa (Y), ditunjukkan oleh nilai T-Statistics sebesar 1,287 dan p-value 0,100 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Koefisien jalur yang kecil sebesar 0,063 dan nilai F Square sebesar 0,006 mengindikasikan bahwa kontribusi sarana prasarana ibadah terhadap perkembangan jiwa agama siswa sangat lemah. Meskipun indikator perlengkapan masjid mendapat nilai rata-rata yang cukup baik sebesar 3,717, dengan aspek penyediaan mukena, sarung, sajadah, Al-Quran, buku-buku agama, serta kondisi perlengkapan yang bersih dan terawat, hal tersebut belum mampu memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk jiwa agama siswa.
5. Adanya perbedaan signifikan antara SMAN 1 Parigi dan SMAN 1 Pangandaran pada beberapa indikator variabel. Pada variabel jiwa agama siswa, indikator intelektual memiliki nilai p-value sebesar 0,035, menandakan bahwa terdapat perbedaan bermakna dalam hal minat siswa untuk memperdalam pemahaman agama melalui pembelajaran ajaran Islam dari berbagai sumber serta partisipasi dalam kegiatan keilmuan keagamaan. Demikian pula, indikator ritualistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,047, yang mencerminkan perbedaan dalam konsistensi pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan kolektif di sekolah. Selanjutnya, pada variabel keteladanan guru PAI, indikator menghasilkan interpretasi dan opsi memiliki nilai p-value sebesar 0,038, mengindikasikan perbedaan nyata

dalam cara guru PAI mendorong siswa berpikir kritis, mengeksplorasi berbagai solusi, serta menciptakan ruang dialog dan keterbukaan terhadap ide siswa. Adapun pada variabel sarana prasarana ibadah, indikator ruang dan area masjid menunjukkan nilai p-value sebesar 0,049, yang mengisyaratkan adanya ketimpangan persepsi terhadap luas ruangan masjid, kebersihan, dan aksesibilitas fasilitas masjid sekolah di kedua satuan pendidikan tersebut.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Mendukung Teori Attachment dari John Bowlby bahwa pentingnya keterikatan emosional yang sehat berperan penting dalam pembentukan keyakinan, moralitas, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dan Mendukung teori kognitif sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor pribadi (seperti pikiran, kepercayaan, keterampilan, dan emosi), perilaku itu sendiri, dan lingkungan sosial, yang saling mempengaruhi satu sama lain.
- b. Memperkuat Teori Integrative Ethical Education (IEE) dari Darcia Narvaez, khususnya pada aspek ethical sensitivity, dengan menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan kunci dalam membentuk kepekaan moral siswa. Keteladanan guru PAI, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan sehari-hari, berfungsi sebagai stimulus moral yang langsung diamati dan ditiru oleh siswa dalam konteks kehidupan nyata di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Narvaez bahwa sensitivitas etis tidak tumbuh melalui instruksi kognitif semata,

melainkan melalui pengalaman sosial-afektif yang konsisten, di mana guru berperan sebagai model etis yang membimbing siswa secara bertahap menuju kematangan moral. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya penyampai materi keagamaan, tetapi merupakan aktor utama dalam pembentukan jiwa agama siswa melalui kepekaan etis yang ditransmisikan lewat keteladanan yang hidup dan nyata.

- c. Mengembangkan pendekatan habit loop dalam teori Interest-Driven Creator (IDC) dengan mengganti struktur aslinya dari cue–routine–reward menjadi pemicu, rutinitas, harmoni, serta menambahkan elemen penting berupa internalisasi nilai yang terinspirasi dari teori pengalaman reflektif John Dewey. Implikasi teoretis dari revisi ini adalah bahwa kebiasaan spiritual yang efektif tidak cukup hanya dibentuk melalui pengulangan tindakan, melainkan harus dimulai dari pemicu berupa keteladanan atau pengalaman yang bermakna, dilanjutkan dengan rutinitas yang konsisten, menghasilkan harmoni batin sebagai bentuk kepuasan dan kedamaian spiritual, lalu secara bertahap diinternalisasi menjadi bagian dari struktur identitas keagamaan siswa,
- d. Memperkuat Social Ecological Theory yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi,
- e. Memperkuat teori Place Identity yang menyatakan bahwa tempat hanya akan menjadi bagian dari identitas jika disertai dengan keterikatan emosional dan pengalaman bermakna. Implikasi teoritisnya adalah bahwa

keberadaan fisik sarana ibadah tidak cukup perlu adanya pengalaman spiritual yang intens agar ruang tersebut menjadi identitas keagamaan siswa secara psikologis.

- f. Mengembangkan teori religiusitas dari Glock dan Stark, yang awalnya terdiri dari lima dimensi utama: keyakinan (ideological), praktik ibadah (ritualistic), pengalaman religius (experiential), pengetahuan agama (intellectual), dan konsekuensi (consequential). Dalam kerangka ini, dimensi konsekuensi yang awalnya berfokus pada perilaku sosial sebagai hasil dari keberagamaan digantikan dengan konsep aktualisasi diri dari Abraham Maslow, sebagai bentuk puncak dari pencapaian spiritual seseorang. Perubahan ini didasarkan pada temuan bahwa keberagamaan siswa tidak semata-mata tercermin dari dampak sosial atau perilaku eksternal, tetapi lebih mendalam terlihat dari sejauh mana nilai-nilai agama terinternalisasi dan mendorong siswa mencapai potensi dirinya secara utuh baik dalam makna hidup, moralitas, maupun pengabdian spiritual. Dengan demikian, aktualisasi diri dianggap sebagai manifestasi tertinggi dari religiusitas, yang mencerminkan integrasi antara spiritualitas dan identitas diri secara menyeluruh

- g. Mengembangkan hasil penelitian dari Elina Kuusisto, Kirsi Tirri, dan Inkeri Rissanen tentang keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Dejan Georgiev dan rekan-rekannya mengenai pembiasaan peserta didik melalui skala kebiasaan sehari-hari, César Tapia-Fonllem dan koleganya yang meneliti lingkungan sekolah dan kesejahteraan anak-anak sekolah dasar di

Meksiko Barat Laut, serta Stefan Huber dan Odilo W. Huber yang mengembangkan Skala Sentralitas Religiusitas (CRS) untuk memahami jiwa agama siswa, dan Etsuko Sugawara serta Hiroshi Nikaido yang membahas sarana prasarana ibadah, semuanya memberikan kontribusi penting dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan karakter, agama, dan kesejahteraan siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian ini mendukung pengembangan *the body of knowledge* dalam ilmu Pendidikan Agama Islam dengan menegaskan bahwa *Islamic Soul Revolution* berfungsi sebagai landasan utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek keagamaan. Hal ini dicapai melalui penerapan nilai-nilai agama yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dengan memberikan keteladanan yang baik, diikuti dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan jiwa religius siswa. Pendekatan ini bertujuan menciptakan perubahan berkelanjutan dalam membangun karakter dan spiritualitas individu.

2. Implikasi Praktis

- a. Keteladanan guru PAI sebagai landasan perkembangan jiwa agama siswa.
guru PAI dalam memberikan teladan hendaknya memperhatikan indikator Membaca dan mengekspresikan emosi , Mengambil perspektif orang lain, Peduli dengan orang lain, Mengajar dengan perbedaan antarpribadi dan kelompok, Mencegah bias/prasangka sosial, Menghasilkan interpretasi dan

opsi, Mengidentifikasi konsekuensi dari tindakan dan pilihan, Diantara tujuh indikator tersebut perlu dipertahankan indikator yang berpengaruh dominan yaitu peduli kepada siswa. Sedangkan indikator yang berpengaruh paling lemah yaitu membaca dan mengekspresikan emosi.

- b. Pembiasaan peserta didik merupakan fondasi penting dalam penguatan nilai-nilai agama di lembaga pendidikan Islam. Untuk itu, pengelola sekolah perlu memperhatikan empat indikator pembentuk pembiasaan: pemicu, rutinitas, harmoni, dan internalisasi nilai. Di antara indikator tersebut, adanya peraturan pelaksanaan sholat berjamaah terbukti paling dominan dalam membentuk pembiasaan keagamaan dan perlu dipertahankan. Sebaliknya, kebiasaan membaca Al-Qur'an atau doa-doa pendek saat waktu luang menunjukkan pengaruh paling lemah, sehingga memerlukan upaya peningkatan melalui strategi pembiasaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.
- c. Lingkungan sekolah sebagai landasan dukungan spiritual siswa. pihak sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan yang meningkatkan perkembangan jiwa agama siswa hendaknya memperhatikan indikator-indikator pembentuk lingkungan sekolah, yaitu: fisik, akademik, sosial. Diantara tiga indikator tersebut yang perlu dipertahankan adalah indikator sosial mengenai hubungan antara guru dan siswa.
- d. Sarana prasarana ibadah sebagai landasan kemudahan pelaksanaan ibadah. Pengelola lembaga pendidikan Islam dalam upaya memperkuat sarana prasarana ibadah hendaknya memperhatikan indikator-indikator pembentuk

pembiasaan yang dominan yaitu: perlengkapan

- e. Jiwa agama sebagai parameter dalam meningkatkan jiwa agama siswa, hendaknya memperhatikan indikator-indikator pembentuk jiwa agama, yaitu: intelektual, ideologi, aktualisasi diri, ritualistik dan pengalaman agama. Indikator paling kuat membentuk jiwa agama siswa adalah pengalaman. Sedangkan indikator yang berpengaruh paling lemah terhadap perkembangan jiwa agama siswa yaitu ritualistik.

C. Saran

Beberapa saran dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga pendidikan, penelitian lanjutan maupun pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola lembaga pendidikan diharapkan dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana ibadah melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang intensif, sehingga mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan jiwa religius siswa. Selain itu, penting untuk menjaga keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam menunjukkan kepedulian terhadap siswa, memperkuat pembiasaan nilai-nilai agama, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung hubungan harmonis antara guru dan siswa, guna mendorong peningkatan kualitas jiwa keagamaan siswa.
2. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar konsep *Islamic Soul Revolution* diintegrasikan dengan pendekatan game theory. Integrasi ini bertujuan untuk mengembangkan konsep tersebut dari sekadar ide dasar menjadi suatu

kerangka teoritis yang lebih dinamis dan strategis dalam memahami transformasi jiwa agama siswa. Dengan menggunakan game theory, dinamika interaksi antara guru, siswa, lingkungan, dan nilai-nilai keagamaan dapat dianalisis sebagai proses pengambilan keputusan yang melibatkan strategi, insentif, serta pilihan moral dalam situasi sosial yang kompleks. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan indikator baru dalam memahami pembentukan karakter religius sebagai hasil dari negosiasi nilai, kompetisi etis, maupun kooperasi spiritual, yang berlangsung secara aktif di dalam kehidupan sehari-hari siswa.

